

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Gelandangan dan pengemis atau yang biasa disingkat “gepeng” sudah menjadi permasalahan sosial yang sulit untuk dihilangkan. Gelandangan sendiri dapat diartikan sebagai orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum (PP No.31 Tahun 1980 tentang penanggulangan Gelandangan dan Pengemis).

Data dari PUSDATIN Kemensos RI menyebutkan bahwa populasi gepeng ini terlihat fluktuatif, pada tahun 2007 ada 61.090 gepeng dan pada tahun 2011 berjumlah 194.908 jiwa, ada sekitar 17% kenaikan jumlah gepeng dari tahun sebelumnya. Kemudian, data Direktorat RSTS tahun 2014 terdapat 72.972 orang pengemis yang tersebar di 34 propinsi diseluruh indonesia. Biasanya, kondisi ini dikarenakan jumlah mereka yang meningkat pada hari tertentu seperti saat mulai memasuki bulan ramadhan, hari raya ataupun libur nasional lainnya.

Rambe (2015) dalam wawancara pada media online tanggal 13 Juni 2015 menyebutkan ada dua faktor yang membuat para gepeng ini lebih memilih kehidupan dijalan dan berprofesi sebagai pengemis, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemiskinan, umur, rendahnya tingkat pendidikan formal, ijin orang tua, rendahnya tingkat ketrampilan dan faktor sikap mental. Sedangkan, faktor eksternal mencakup kondisi hidrologis, kondisi pertanian, kondisi prasarana dan sarana fisik, faktor akses terhadap informasi dan modal usaha, kondisi permisif masyarakat di kota dan faktor kelemahan penanganan gepeng dikota.

Keadaan gepeng yang banyak beroperasi membuat masyarakat seringkali mengeluh karena menyebabkan kemacetan lalu lintas hingga pemaksaan dalam meminta-minta. Hal ini yang selalu menjadi tugas pemerintah setempat untuk

menertibkan para gepeng. Berbagai upaya sudah banyak dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi jumlah gepeng yaitu, dengan memulangkan para gepeng ke daerah asalnya, razia penertiban secara rutin, dan membuatkan panti untuk tempat pembinaan para gepeng. Salah satu upaya pemerintah untuk menanggulangi banyaknya jumlah gepeng adalah dengan mendirikan panti yang dinamakan Panti Sosial Bina Karya (PSBK) yang dinaungi secara langsung oleh Kementerian Sosial guna membina para gepeng dan orang-orang terlantar. Menurut Kepmensos No.50/HUK/2004, Panti Sosial Bina Karya memiliki tugas untuk memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi para gelandangan, pengemis dan orang terlantar agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Panti yang dimaksud adalah unit pelayanan teknis rehabilitasi sosial dengan seluruh fasilitasnya bagi para gelandangan dan pengemis yang mengikuti pelayanan selama enam bulan

Bekasi menjadi salah satu kota yang memiliki Unit Panti Sosial Bina Karya dengan kapasitas yang dapat menampung 250 gepeng. Menurut Kepala Dinas Sosial Kota Bekasi, Bekasi menjadi salah satu tujuan para gepeng untuk 'mengais' rejeki, karena belum ada peraturan daerah yang mengatur untuk memberikan sanksi kepada gepeng yang berkeliaran di jalan. Para gepeng ini justru bukan dari warga Bekasi itu sendiri melainkan dari kota-kota lain. Biasanya gepeng yang terkena razia didata untuk selanjutnya dikirim ke Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur, Bulak Kapal Bekasi Timur yang merupakan lembaga kesatuan kerja yang memberikan sarana dan prasarana untuk pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah sosial gelandangan dan pengemis berdasarkan profesi pekerjaan sosial (Kepmensos RI No.22/HUK/1995).

Selama enam bulan para gepeng akan dibina dengan diberikan ketrampilan dengan tujuan agar mereka memiliki kompetensi yang menjadi bekal untuk mereka agar tidak kembali ke jalan, mampu hidup mandiri dan tidak bergantung dari hasil dikasihani orang lain. Menurut Kementerian Sosial, PSBK sendiri mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat preverentif, kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan fisik mental, sosial pelatihan ketrampilan, resosialisasi serta bimbingan lanjut bagi para gelandangan, pengemis dan orang terlantar agar mampu mandiri berperan aktif

dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan (Kepmensos No.59/HUK/2003). Proses pembinaan yang dilakukan selama kurang lebih enam bulan, mewajibkan para gepeng bertahan dan diharapkan menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan panti. Sebab nantinya setelah para gepeng berhasil melewati masa pembinaan dengan baik, akan diberikan bantuan materil agar mereka dapat melanjutkan kehidupannya di masyarakat secara mandiri serta tidak kembali kejalanan. Tira (2012) menjelaskan bahwa Kementerian Sosial terus melakukan upaya dalam mengurangi meningkatnya populasi gepeng. Penanganan gelandangan, pengemis dilaksanakan secara terprogram dan berkelanjutan bersama-sama dengan pihak terkait secara lintas fungsi maupun lintas sektoral sesuai peraturan perundang-undangan. Pengawasan terhadap penanganan masalah gepeng dilakukan terhadap aktivitas yang dilaksanakan secara terprogram, terpadu, dan berkesinambungan.

Penyesuaian diri yang dilakukan para gepeng ini dipelajari seiring dengan enam bulan masa pembinaan dan rehabilitasi yang dilakukan PSBK. Sebab, menurut Ghufron dan Risnawita (2010) orang tidak dapat *adjustive* dalam waktu yang lama karena kehidupan senantiasa bergerak, oleh sebab itu penyesuaian diri harus terus dipelajari. Selama enam bulan pembinaan diharapkan para gepeng ini mendapatkan bekal yang cukup berupa ketrampilan dan bimbingan yang diberikan oleh pihak panti untuk dapat hidup mandiri dan tidak kembali ke jalanan. Ketrampilan yang diberikan diantaranya montir mobil, montir motor, pertanian, pertukangan kayu, pembuatan tahu dan tempe, menjahit, sablon, las, olahan pangan, salon. Ketrampilan ini yang nantinya dipilih sesuai dengan minat para gepeng selama masa pembinaan, yang berguna untuk membentuk daya terampil gepeng untuk dapat hidup mandiri di masyarakat.

Kemudian untuk menguatkan dugaan peneliti terkait penyesuaian diri mereka selama dibina di panti, peneliti melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 28 Maret 2016 dengan 10 orang gepeng yang ada didalam panti, hasil dari wawancara dengan 10 orang gepeng tersebut, mereka mengatakan bahwa disini tidak betah. Alasannya berbagai macam, seperti yang diungkapkan oleh seorang bapak berusia 43 tahun yang sudah kurang lebih dua setengah bulan berada disana mengatakan bahwa awalnya memang bapak ini merasa senang karena merasa

terbantu dan tidak perlu memikirkan kebutuhan hidup, namun setelah beberapa lama disini ia mulai tidak betah alasannya bahwa kebutuhan yang diberikan oleh panti memang sudah sesuai, namun ada saja sesama penghuni panti yang usil suka mengambil kebutuhan dari jatahnya dan beberapa kali malas untuk mengikuti bimbingan-bimbingan dari peksos. Kemudian ada juga dari ibu muda yang sudah memiliki dua orang anak yang ditinggal kabur oleh suaminya, menyatakan bahwa dirinya ingin ikut suaminya tapi ia sendiri tidak mengetahui keberadaan suaminya hingga akhirnya ia memilih tinggal di panti berharap bisa memiliki kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang mandiri, lebih baik dari sebelumnya dan tidak lagi bergantung dengan rasa belas kasihan dari orang lain, merupakan harapan dari hampir seluruh gepeng yang menjalani rehabilitasi disana. Selain itu sebagian juga mengaku tidak terlalu tertarik dengan pelatihan ketrampilan yang ada, alasannya dari fasilitas yang kurang lengkap, kehadiran yang jarang dari beberapa ketrampilan. Dari data yang didapat bahwasanya para gepeng ini kurang bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan, karena kurangnya hubungan baik dengan sesama penghuni panti, sarana dan fasilitas yang dianggap masih kurang mencukupi, hingga rasa malas yang hinggap pada beberapa gepeng yang dibina disana.

Menurut hasil wawancara pada tanggal 28 Maret 2016 dengan koordinator Pekerja Sosial (Peksos) Gepeng ini mempunyai kebiasaan hidup dengan bebas dijalan, berperilaku santai, kumpul kebo, memiliki etos kerja dan pendidikan yang rendah, ketika mengikuti kegiatan rehabilitasi sosial dipanti sosial menyebabkan segala aktivitas tersebut tidak dapat mereka ikuti dengan baik. Penyesuaian terhadap sistem panti ini yang menjadi masalah ketika para gepeng mengikuti proses rehabilitasi. Hal yang menimbulkan permasalahan ketika gepeng tersebut mengikuti proses pelayanan dan rehabilitasi sosial, antara lain konflik antar gepeng yang disebabkan perbedaan latarbelakang asal wilayah, ketidakmampuan mengikuti berbagai bentuk bimbingan keterampilan, bimbingan individu dan bimbingan sosial yang disebabkan gepeng tidak terbiasa dengan suasana belajar, kabur dari panti, ataupun masih terbiasa dengan perilaku ketika mereka masih bersatus gepeng dijalan. Permasalahan ini bermuara pada tingkat keberhasilan gepeng dalam mengikuti proses rehabilitasi sosial panti sehingga

nantinya dapat kembali ke kehidupan sehari-hari yang mandiri serta tidak lagi kembali menjalani kehidupan menggelandang dan mengemis lagi.

Kemudian, pada tanggal 26 Mei 2016 peneliti kembali melakukan wawancara kepada 25 gepeng di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi terkait dengan mengapa mereka harus bertahan didalam panti. Pada akhirnya secara keseluruhan mereka mengharapkan bantuan materil yang berupa bimbingan lanjutan yang dijanjikan oleh pihak PSBK memungkinkan mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan mandiri apabila mereka mampu bertahan dan mengikuti proses pembinaan secara baik. Akhirnya pun mereka berusaha untuk bersikap peduli pada semua sistem panti yang sudah ada. Mereka dengan semangat mengikuti bimbingan-bimbingan yang diberikan, pelatihan ketrampilan yang sudah sesuai dengan minat mereka, hingga bersikap santun dengan sesama penghuni panti. Mereka berusaha menyesuaikan diri, dengan bantuan-bantuan yang diberikan selama di panti. Menurut Ghufro dan Risnawita (2010) seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai tekanan psikologis, frustrasi dan konflik.

Adanya penyesuaian diri yang baik dari para gepeng, juga didukung oleh keberadaan dari warga di lingkungan panti baik dari pegawai khususnya pekerja sosial dan seluruh penghuni panti. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri para gepeng. Apabila seluruh penghuni panti tanpa terkecuali dapat memberikan dukungan dengan cara saling menghormati dan menghargai maka penyesuaian diri para gepeng pun akan semakin baik.

Dalam hal ini penyesuaian diri para gepeng tidak lepas dari faktor penyesuaian diri, seperti yang disebutkan Schneiders (dalam Kusuma dan Gusniarti, 2008) yaitu penyesuaian diri terhadap lingkungan masyarakat. Faktor penyesuaian diri terhadap lingkungan inilah yang menjadi salah satu ciri adanya keterhubungan penyesuaian diri dengan dukungan sosial. Dilihat dari salah satu teori menurut Kuntjoro (2002) yang mendefinisikan dukungan sosial yaitu bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu yang membuat si

penerima merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai. Hal ini yang membuat dukungan sosial berperan penting bagi penyesuaian diri para gepeng yang sedang dibina.

Kemudian, gepeng yang sedang dalam masa pembinaan ini membutuhkan berbagai dukungan sosial dari semua pihak. Dukungan sosial yang diterima para gepeng dari lingkungan panti, baik berupa dorongan, semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang yang membuat para gepeng menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan dihargai oleh lingkungannya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan (Rook dalam Kumalasari dan Ahyani 2012) bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Tidak seperti pada saat di jalan, yang hidup sekenakannya, tidak saling menghargai dan seringkali merasa tersisihkan dari individu yang kehidupannya lebih baik. Namun, dukungan sosial bukan sekedar pemberian bantuan, tetapi yang penting adalah bagaimana perspektif si penerima terhadap makna dari bantuan tersebut.

Dukungan-dukungan berupa pengetahuan, ketrampilan dan segala macam bentuk pembinaan yang dibutuhkan para gepeng untuk bisa hidup bermasyarakat dengan mandiri, yang nantinya menjadi bekal para gepeng untuk dapat memulai kehidupan yang baru, lebih layak, lebih dihargai oleh masyarakat dan tidak lagi kembali ke jalan. Sejalan dengan pendapat dari Cohen dan Syme yang membagi dalam beberapa bentuk dukungan sosial, yaitu; dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penilaian (Arfianto, 2009). Dalam memperkuat data yang telah diuraikan diatas, terdapat penelitian terdahulu yang sejalan dengan fenomena yang akan diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Arfianto (2009) tentang “Dukungan sosial dengan penyesuaian diri para remaja

panti asuhan subulussalam Palembang” dalam jurnal skripsi, menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja panti asuhan. Semakin terpenuhi dukungan sosial remaja panti maka penyesuaian diri semakin baik, dan sebaliknya semakin kurang terpenuhi dukungan sosial pada remaja panti asuhan Subulussalam Palembang maka penyesuaian diri semakin buruk. Hal ini juga diteliti oleh Kumalasari dan Ahyani (2012) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan” menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan.

Uraian dari hasil yang dijelaskan secara keseluruhan mengenai penelitian terdahulu menjelaskan bahwasanya dukungan sosial menjadi pengaruh yang cukup penting bagi penyesuaian diri gelandangan dan pengemis untuk dapat bertahan selama enam bulan di panti sosial bina karya pangudi luhur bekasi. Dukungan sosial yang diberikan oleh seluruh lingkungan panti akan memberikan dampak berupa baiknya tingkat penyesuaian diri para gepeng.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan serta teori yang mendukung peneliti ingin mengetahui lebih jauh apakah dukungan sosial yang diberikan oleh Panti Sosial Bina Karya (PSBK) ada hubungannya dengan penyesuaian diri para gepeng tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti memfokuskan pertanyaan penelitian pada : Apakah ada Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi Kementerian Sosial RI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menguji secara empirik Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang didapat dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian yang terkait dengan permasalahan sosial yang berhubungan dengan gelandangan dan pengemis serta dibidang Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri, dalam upaya memperkaya kepustakaan dalam ranah Ilmu Psikologi khususnya bidang Psikologi Sosial.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, penelitian ini mewakili peneliti dalam menerapkan teori-teori yang telah dipelajari khususnya psikologi sosial untuk dikaji dalam bentuk karya ilmiah yaitu skripsi.
2. Bagi Panti , sebagai perannya dengan dukungan sosial penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai dukungan yang diberikan oleh panti sosial sebagai sarana dan prasarana untuk meningkatkan penyesuaian diri bagi warga binaan sosial.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

1. Dalam hal ini, keaslian penelitian akan diuraikan dengan membatasi atau membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya yang hampir serupa dan terkait. Penelitian yang berjudul “Hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri gelandangan dan pengemis di PSBK Pangudi Luhur Bekasi” yang dilakukan oleh Habibullah (2010). Dimana populasi dan sample yaitu Warga Binaan Sosial (WBS) semester satu pada bulan Januari- Juni Tahun 2010. Hipotesa dari penelitian ini menerima bahwa terdapat hubungan antara Konsep Diri dan Penyesuaian diri pada Gepeng di PSBK Pangudi Luhur dengan hubungannya yang positif. Kekuatan dari hubungan antara Konsep Diri dan Penyesuaian Diri lemah, bagaimanapun penelitian ini dapat memperluas hubungan

antara Konsep diri dan Penyesuaian diri gepeng tapi gambaran konsep diri sedikit mempengaruhi penyesuaian diri.

2. Penelitian yang berjudul “Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak autisme” yang dilakukan oleh Aziz dan Fatma (2013). Dimana subjek penelitian adalah anak autisme yang sedang dibina (mengikuti terapi/konsultasi) di lembaga Mitra Ananda Colomadu Sampel penelitian bersifat *purposive sampel* karena berdasarkan karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut adalah: 1)Tingkat pendidikan orang tua minimal SMU dan 2) Berdomisili di Surakarta Solo dan sekitarnya. Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $= 0,573$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada korelasi positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada ibu yang memiliki anak autisme, oleh karena itu dapat diinterpretasi bahwa variabel dukungan sosial dapat dijadikan sebagai prediktor (variabel bebas) untuk memprediksikan atau mengukur penyesuaian diri pada ibu yang memiliki anak autisme.
3. Penelitian yang berjudul “Penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern nurul izzah Gresik pada tahun pertama” yang dilakukan oleh Pritaningrum dan Hendriani (2013). Penelitian ini berfokus kepada bagaimana penyesuaian diri remaja yang baru menempuh pendidikan di pondok pesantren modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama dan sebelumnya menempuh pendidikan di sekolah umum biasa dimana terdapat perbedaan yang signifikan diantara karakteristik, kondisi dan lingkungan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Alat pengumpul data yang digunakan adalah alat perekam digital. Analisis data wawancara digunakan dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek pada penelitian ini menunjukkan bentuk perilaku penyesuaian diri adaptasi, yaitu mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan. Faktor-faktor yang membedakan proses yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern Nurul

Izzah Gresik pada tahun pertama terhadap kedua subjek adalah pada subjek 1 tidak ditemukan adanya faktor edukasi dan pendidikan (belajar) sedangkan pada subjek 2 ditemukan adanya faktor edukasi dan pendidikan (belajar).

4. Penelitian yang berjudul “Hubungan antara Penyesuaian diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNS” yang dilakukan Nashriyah, Yusuf, Karyanta (2012). Dimana subjek penelitian adalah mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNS angkatan 2011 dan 2012 dengan sampel penelitian sebanyak 77 responden yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Data penelitian dikumpulkan dengan skala kematangan karir, skala penyesuaian diri, dan skala dukungan sosial keluarga. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama menggunakan analisis regresi ganda, selanjutnya untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga menggunakan analisis korelasi parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara penyesuaian diri dan dukungan sosial keluarga secara bersama-sama dengan kematangan karir yang ditunjukkan koefisien korelasi (R) regresi ganda sebesar 0,526, $p < 0,05$ dan $F_{hitung} 14,130 > F_{tabel} 3,120$; ada hubungan positif antara penyesuaian diri dengan kematangan karir yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi parsial sebesar 0,429, $p < 0,05$; serta ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir dengan koefisien korelasi parsial sebesar 0,266, $p < 0,05$. Nilai R^2 sebesar 0,276 artinya dalam penelitian ini penyesuaian diri dan dukungan keluarga secara bersama-sama memberi sumbangan efektif sebesar 27,6% terhadap kematangan karir.

Kesimpulan dari empat uraian keaslian yang ada diatas perbedaannya adalah :

1. Dari penelitian yang dilakukan Habibullah (2010) terlihat bahwa perbedaan yang ada adalah variabel bebas dan tahun dari subjek penelitian.
2. Kemudian penelitian yang dilakukan Aziz dan Fatma (2013) perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yaitu orang tua yang anaknya autis dan sedang dibina.

3. Penelitian yang dilakukan Pritaningrum dan Hendriani (2013) dilihat berbeda dari teknik penelitian yang bersifat kualitatif. Dan penyesuaian diri digali lebih dalam pada penelitian ini. Subjeknya pun berbeda yaitu remaja yang tinggal di pondok pesantren.
4. Terakhir, penelitian dari Nashriyah, Yusuf, dan Karyanta (2012). Dua variabel serupa yang diteliti namun ditambah satu variabel ditambahkan dalam penelitian ini. Subjek penelitiannya pun berbeda yaitu, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNS.

